# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak

Munandar berpendapat sebagaimana yang dikutip Hamzah,bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sedangkan menurut Spencer, kompetensi sebagai penampilan kinerja atau situasi. Pengertian ini lebih menekankan kepada wujud dari kompetensi. Kompetensi tersebut sebagai daya untuk melakukan suatu yang mewujudkan dalam bentuk kerja atau hasil kerja. [1]

Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesian.[2] Sedangkan dalam terminologi yang berlaku umum, isilah kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* sama dengan *having ability, power, authory, skill, knowledge, atyitude, etc*.Menurut Littrell, kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.[3]

Sedangkan menurut Stephen J. Kenezevich yang dikutip oleh Hamzah, kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan

---

[1] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hlm 61

[2] *Undang Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 5

[3] *Ibid*., hlm 62

organisasi. Kemampuan ini merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.[4]Jadi dari beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, dapat ditarik garis bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai daya gerak untuk mewujudkan tujuannya, misalkan dalam pendidikan, maka kompetensi seorang guru adalah daya gerak seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dengan kemampuan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai perilaku yang tercermin dari pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.[5]Kompetisi kepribadian menurut menurut UUGD No. 14 tahun 2005, yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[6]

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai makhluk tuhan, manusia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab, ia harus memiliki pengetahuan yang menunjang tentang kondisi

---

[4]*Ibid*,. hlm 62

[5] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet-3, Jakarta :balai Pustaka, 1990), hlm 453

[6]Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Pustaka Baru Press : Yogyakarta, 2017), hlm. 33-36

fisiologis, kondisi psikologis, dan kondisi pedagogik dari para peserta didik yang dihadapinya. Salah satu dari beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.[7]

Jadi dapat kita pahami bahwa kompetensi kepribadian adalah kekayaan kemampuan pribadi manusia, termasuk penguasaan ilmu pengetahuan terkait materi pelajaran yang diajarkanya yang melekat dengan dirinya dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdianya kepada Tuhan.

Sadirman berpendapat bahwa ada empat macam kompetensi guru, dan salah satunya adalah kompetensi personal. Kompetensi personal menurut Sadirman yaitu sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu"Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani".[8]

Guru dalam bahasa sehari-hari yang dikenal masyarakat adalah seseorang yang dapat di gugu dan ditiru, hal ini berarti adalah seseorang yang dapat memberikan contoh dan dapat dijadikan sebagai

[7]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hlm. 18

[8]*Ibid.*, hlm. 69

tauladan.Menurut Laurence D Haskew dan Jonathan C..[9] Sedangkan pengertian dari guru akidah akhlak adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar mata pelajaran aqidah akhlak baik di sekolah umum maupun di madrasah.

Jadi Kompetensi kepribadian guru akidah akhlak adalah kemampuan pribadi manusia, termasuk penguasaan ilmu pengetahuan materi pelajaran akidah akhlak yang diajarkanya yang melekat dengan dirinya dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdianya kepada Tuhan.

## B. Akhlakul Karimah Meliputi Akhlak Jujur, Disiplin

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak adalah sesuatu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah SWT. Lainya.At-Tahawani (w.abad II H), penyusun *Kasysyaf Ishthilahat Al-Funun* mendefinisikan ilmu akhlak yang disebutnya dengan istilah ilmu ilmu perilaku ( ulum as-suluk) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan tidak baik. Dengan bahasa lain, ilmu ini membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderunganya, hasrat-hasratnya, dan beragam potensi yang membuat manusia condong pada kebaikan atau

[9] *Ibid.*, hlm 15

keburukan. Ia juga membahas perilaku mansia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah.[10]

Istilah akhlak adalah istilah Bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak, jika di urai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf khla-la-qa, jika digabung (khalaqa) berarti menciptakan. Ini mengigatkan kita pada arti al-khaliq yaitu Allah SWT dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah SWT. ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipiisahkan dengan al-khalik (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatanya "menghubungkan" antara hamba dengan Allah SWT. sang Khalik.[11]

Secara terminlogi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertianya. Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin megatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupaka sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang

[10] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2011), hlm. 223

[11] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*,(Solo : Era Intermedia, 2004), hlm. 13

dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar.[12]

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan keyakinan antara Hamba dan TuhanNya, beserta sifat sifatNya dan cara manusia berperilaku, baik berperilaku baik maupun buruk terhadap sesama manusia dan bentuk positifnya adalah jujur, sabar, disiplin amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainya.

Secara garis besar terdapat dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al-kharimah* ( ahlak terpuji ), akhlaq yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al-madzmumah* ( akhlaq tercela ), akhlaq yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak buruk terlahir dari sifat sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al madzmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.[13]

Akhlak tersebut merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang tercermin dalam berbagai amal baik, baik amal batin seperti dzikir, berdoa, maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan

[12]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, (Jakarta : Rajawali pers, 2014) , hlm 71-72

[13]*Ibid*.,hlm 74-75

ibadah dan sikap tata krama berinteraksi dengan orang lain. Adapun *akhlaq al madzmumah* adalah sikap yang melekat pada seseorang berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara amalan batin seperti dengki, hasad, maupun amalan lahir seperti berzina, menyakiti orang lain, dan seterusnya.[14]

Sumber munculnya akhlak itu berasal dari dalam jiwa manusia, bisa di dapatkan karena pemberian Allah ( bawaan ) ataupun melalui latihan-latihan. Akhlak memiliki sifat yang tetap, konstan, dan mudah munculnya. Bila seseorang sulit dan berat melaukan suatu sikap atau perangai, maka itu tida dapat dikatakan akhlak. Akhlak yang baik adalah akhlak yang dipuji leh syariat dan dibenarkan secara akal, kebalikanya adalah akhlak buruk adalah sesuatu yang bertentangan dengan syaiat dan akal sehat.[15]

**2. Macam-macam akhlakul karimah**

**a. Jujur**

Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang orang yang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.[16] Jujur memiliki cakupan bahasan lebih dari yang di tuturkan sehari hari.Jadi makna jujur tidaklah melulu tentang perkataan, namun

[14]*Ibid*,.hlm.75
[15]*Ibid*., hlm. 76
[16]*Ibid*., hlm. xi

juga terkait tindakan yang dilakukan, apakah sesuai atau tidaknya dengan apa yang telah ada.

Kata jujur meskipun telah menjadi tutur sehari-hari, untuk mengetahuinya artinya harus dilihat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur.[17]

Dalam istilah keagamaan, jujur dianggab identik dengan kata ash-shidiqu, yang makna aslinya "benar". Ini berati berbuat atau berkata benar berarti pula berbuat jujur. Untuk arti jujur atau kejujuran, Nabi Muhammad saw memerintahkan dengan tegas : " Berpegang teguhlah pada kejujuran, ketahuilah kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kesyurga. Dan jauhilah kebohongan, ketahuilah kebohongan itu akan menyeret terjadinya keburukan, dan keburukan akan membawa ke neraka" (al-Hadits).[18]

Disini Rasulullah sangat menganjurkan kejujuran ditegakkan. Sebaliknya, agar menghindai kebohongan. Jalan yang pertama merupakan jalan menuju surga, sedangkan kedua adalah jalan menuju ke neraka. Dari hadits tersebut sungguh sangat jelas tutunan Rasulullah tentang wajibnya menegakan

[17]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta : Amzah, 2014), hlm. 85.
[18]*Ibid*,.hlm 86-87

sikap jujur dan berpegang pada kejujuran. Sebaliknya Rasulullah melarang umatnya berbohong, atau mendustai rakyat atau masyarakat, karena dampaknya sangat buruk. Setiap yang berdampak buruk, pasti dilarang agama. Adapun yang diperintahkan pastilah positif.[19]

Oleh karena itu Al-Qur'an pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Firman Allah SWT. :

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوا اتَّقُواالله وَكُنُوا مَعَ الصَّدِقِيْنَ ( التوبة : 119)

Artinya :

Wahai orang orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT., dan bergabunglah kamu bersama orang orang yang jujur (benar). QS. At-Taubah (9);119)

Ayat ini menjelaskan bahwa ternyata kejujuran merupaka ajaran agama. Dengan demikian dari sudut pandang agama, membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan dan baik. Untuk menyebarkan sikap jujur tidaklah mudah tentu saja keteladanan dalam menyebarkan kejujuran merupakan posisi yang penting.

[19]*Ibid.*, hlm 86-87

**b. Disiplin**

Kedisiplinan ada cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa, maknanya dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa kan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum lebih khususnya lagi pada sekolah-sekolah di mana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. [20]

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X ada orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y ada orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, sepakat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang di bbm biasanya ditunjukkan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baiknya

[20] *Ibid*., hlm 136

bersumber dari masyarakat,lembaga ataupun pemerintah.[21] Jadi disiplin adalah mematuhi aturan aturan yang ada, jika orang tersebut dapat memenuhi peraturan maka baru akan dapat disebut sebagai orang yang disiplin.

Kedisiplinan penting dimiliki seorang peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dari dalam peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu melakukan hal hal berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lainnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam rangka kegiatan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku yang tinggi, sebaliknya pula ada yang memiliki standar perilaku yang rendah. Hal tersebut harus dapat

[21] *Ibid*., hlm.136

diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkan nya, baik dalam proses belajar mengajar mampu dalam pergaulan pada umumnya.

3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan-aturan khusus maupun aturan-aturan yang umum.

Peraturan-peraturan tersebut harusnya di jujung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin nya peserta didik. Tindakanlah yang menunjukan perilaku tertib dan patuh kepada bebagai ketentuan dan peraturan.[22]

## C. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

### 1. Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Jujur

Secara umum pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing dan mengebangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdi Allah SWT. yang setia[23] Peserta didik adalah pribadi yang

[22] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, (Jakarta : Rajawali pers, 2014), hlm xi

[23]Jaluddin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT Raja Grfindo Persada, 2003 ), hlm. 78-79

mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan irama nya masing-masing.[24]

Apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Singkatnya sekolah merupakan salah satu warna efektif dalam internal lintas pendidikan karakter terhadap anak didik, dan guru sebagai tombaknya.[25]Pendidikan karakter merupakan pembiasan untuk berbuat baik, pembiasan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak dibentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar tercapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Kejujuran merupakan hal yang penting, namun tidak sedikit lingkungan yang tidak perduli akan kejujuran anak, kejujuran bisa dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih dini. Ketika sejak anak-anak sudah ditanamkan sikap kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan kejujuran pada anak diantaranya adalah sebagai berikut :

---

[24]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 105

[25]*Ibid.*, hlm.106

1. Jangan membohongi peserta didik. Ketika membohongi peserta didik maka siswa akan terbiasa dibohongi, dan melakukan hal yang demikian pula pada orang lain seterusnya sampai dia dewasa, karena hal itu yang tertanam pada dirinya. Dengan demikian anak akan berfikir ternyata dia telah dibohongi dan hal itu akan tetap membekas. Maka sebagai guru tidaklah seharusnya membohongi anak didik dalam lingkungan sekolah.
2. Hargai kejujuran peserta didik. Masih sedikit yang mau menghargai kejujuran peserta didik sehingga ketika sana berusaha jujur tidak diberikan ganjaran atas kejujuran nya, maka dia akan kehilangan motivasi untuk berbuat kejujuran lagi, dia akan kehilangan semangat untuk mengulangi kejujuran nya kembali. Jika demikian maka kejujuran dianggap hal yang tidak penting sehingga akan mengabaikan kejujuran tersebut.
3. Tanamkan kejujuran sejak awal sedini mungkin. Ketika peserta didik sudah terbiasa jujur sejak kecil makan di nilai-nilai kejujuran tersebut akan terus pola secara otomatis jalan pribadi peserta didik, dengan demikian siswa akan terbiasa jujur hingga dewasa, dan akan merasakan hal yang tidak nyaman apabila kebiasaan itu tidak dilakukan yaitu dengan melakukan hal yang mungkin sebaliknya drngan berbohong.

4. Selalu memotivasi peserta didik untuk bersikap jujur. Seorang anak memerlukan bimbingan dan motivasi secara bersinergi agar kejujuran yang ditanamkan nya kepada anak tetap berada pada diri anak. Contohnya saja dengan memberikan nasihat bahwa guru akan lebih menghargai nilai yang rendah yang didapatkan dengan kejujuran daripada nilai yang bagus namun dengan hasil kebohongan.[26]

**2. Kompetensi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentu Akhlakul Karimah Disiplin**

Saat pembelajaran, guru dihadapkan dengan berbagai kondisi siswa dengan latar belakang yang berbeda, kondisi yang berbeda, masalah yang berbeda, kebiasaan serta sikap yang beragam dalam satu ruang yang sama dan dengan jumlah anak yang tidak sedikit. Didalam kondisi yang seperti itu seringkali tercipta kondisi yang tidak menunjang aktivitas belajar mengajar dikelas,bahkan lebih menghambat proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya tingkah siswa seperti mencontek dikelas ketika diadakanya evaluasi pembelajaran, masuk dan keluar tanpa izin ketika pembelajaran dimulai, masuk ruang kelas terlambat, tidak

[26]*Ibid.*, hlm.86

memakai sepatu saat pembelajaran dikelas, tidak menghormati guru dan banyak lagi.[27]

Dapat dikatakan masih banyak siswa siswi yang tidak disiplin,dan efek salah satu ketidak disiplinanya adalah memakan waktu pembelajaran dan menghambat proses belajar mengajar . Guru merupakan tombak utama dalam proses belajar mengajar yang dituntut sanggub menghadapi segala persoalan dalam mengajar termasuk mendisiplinkan siswa siswinya agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan memberikan karakter disiplin bagi siswa yang tidak hanya dapat diterapkan ketika proses pembelajaran namun juga di segala kondisi dan tempat.[28]

Dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditunjukkan untuk membantu mereka menemukan diri mengatasi mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan mentaati segala peraturan disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri *(help for self help).*[29]

---

[27]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 170

[28]*Ibid*.,hlm 170

[29]*Ibid*., hlm 170

Dalam menanamkan disiplin guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang terutama disiplin diri. Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *Tut Wuri Handayani*. Riesman and payne (1987:239-241) mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

1. Konsep diri (self-concep) ; strategi ini menekankan bahwa konsep konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. , Guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka Sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya adalah memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (self communication skills) ; Guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku perilaku yang salah. Untuk itu, guru disarankan menunjukkan

secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

4. Klarifikasi nilai (values clarification) ; strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (transactional analysis); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas ( reality therapy) ; guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegritas (assertive discipline) ; harus mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (begavior modification) ; guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

9. Tantangan bagi disiplin (dare to dicipline); guru harus cekayan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.[30]

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi tersebut, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nya. Oleh karena itu guru dituntut untuk melakukan hal sebagai berikut :

1. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif
2. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung misalnya melalui daftar hadir dikelas
3. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele
5. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar Apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan
6. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik dapat tetap berada dalam posisi nya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.

[30]*Ibid*.,hlm. 171-172

7. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
8. Berbuat sesuatu yang bervariasi jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
9. Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, Jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
10. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilakukan dengan baik sebaik-baiknya oleh peserta didik. [31]

Dengan melalui berbagai upaya tersebut diharapkan terciptalah iklim yang kondusif bagi pembelajaran Sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tugas guru dalam pembelajaran tidaklah hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, namun juga lebih dari itu guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik, dengan melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik terutama pada jam-jam sekolah agar tidak terjadinya penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin, serta memberikan

[31] *Ibid*., hlm. 172-173

contoh teladan bagi peserta didik yang baik dalam menegakkan disiplin aturan aturan kelas.

Untuk mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan Guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik Karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Guru juga sebagai pengawas, n guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi, sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.[32]

Ada pula kegiatan pengembangan diri yang dapat dilakukan sebagai sarana membentuk akhlak disiplin pada siswa dengan pengintregasian kedalam kegiatan sehari hari disekolah, diantaranya adalah hal hal sebagai berikut:

[32]*Ibid*., hlm.173

1. Kegiatan rutin di sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini ada upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan kuku ,telinga, rambut, pakaian dan lain-lain secara rutin di setiap minggunya, beribadah dan sangat berjamaah, berdoa waktu mulai dan pada akhir jam pelajaran dan lain-lain.
2. Kegiatan spontan. Kegiatan spontan ada kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lainnya mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik dari peserta didik, pada saat itu guru juga harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Misalnya, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mamalak, berlaku yang tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, maka guru atau tenaga kependidikan lainnya harus cepat mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang

baik juga tetap harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Misalnya ketika beserta didik memperoleh nilai yang tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian dan lain-lain.

3. Keteladanan. Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru yang dapat memberikan contoh terhadap tindakan tindakan yang baik sehingga dapat diharapkan dah menjadi panutan bagi peserta didik untuk men contohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.
4. Pengkondisian. Untuk mendukung ke pelaksanaan pendidikan karakter maka sekolah perlu meng kondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Seperti halnya implementasi pendidikan karakter lingkungan keluarga yang memerlukan pengunduhan berubah situasi dan interaksi edukatif, maka sekolah juga memerlukan penghuni isian berupa situasi dan interaksi edukatif. Selain itu pengembangan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pengunci sian diperlukan sarana yang memadai dan mendukung, misalnya thailand yang selalu bersih, mbak sampah yang ada di berbagai tempat dan selalu

dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar yang ditempatkan dengan teratur, dan lain-lain.

## D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini ditulis olehEndang Puji Rahayu, dengan judul ”Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah AL Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”.

   Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan. Proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : Guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA AL Ma’arif melalui kompetensi paedagogik dengan cara merencanakan kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsungterlaksana dengan adanya pembuatan RPP, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran siswa. Pada kompetensi profesional ditujukan pada penguasaan materi oleh guru yang disampaikan kepada muridnya dengan tujuan adanya pembentukan serta perbaikan dalam akhlak. Kepribadian guru agama tergambarkan pada pemberian contoh (suri teladan) kepada siswanya melalui keteladanan dalam melakukan sholat berjama’ah dan memakai

pakaian yang rapi dan sopan, displin ketika mengajar di kelas, mentaati peraturan yang ada dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Bentuk sosialitas guru dapat terihat jelas dengan adanya komunikasi yang baik antar guru dengan siswa, sesama pendidik, wali murid dan juga masyarakat.[33]

2. Penelitian yang ditulis oleh Syamsul Mu'awan, dengan judul " Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung".

   Metode penelitian ini menggunakan jenis peneliitian kualitatif deskriptif. Proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan yaitu, 1) Penanaman nilai nilai sopan santun di MA Al-Ma'arif adalah memberikan penjelasan dan meyelipkan nasehat kepada peserta didik dalam setiap kegiatan ekstrakulikuler untuk selalu membeikan sikap sopan santun kepada setiap orang, terutama kepada orang yang lebih tua, memberikan teladan kepada seluruh peserta didik bagaimana bersikap sopan santun kepada oorang yang lebih tua. 2) Penanaman nilai nilai sopan santun di MA Al-Ma'arif adalah memberikan motivasi yang diselipkan

[33] Endang Puji Rahayu, yang berjudul: *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MadrasahAliyah AL Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung,* ,(Skripsi, Institut Islam Negeri Tulungagung, 2016)

dalam setiap kali kesempatan, dalam proses kegiatan ekstrakulikuler berlangsung. Memberikan penngawasan memantau sikap disiplin peserta didik pada kewajibanya dengan selalu bertanya terlebih dahulu kepada mereka siapa yang tidak mematuhi tata tertib, siapa yang tidak membawa atribut ekstra.3) Penanaman nilai nilai sopan santun di MA Al-Ma'arif adalah memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada peserta didik untuk bertanggung jawab pada kewajiban yang telah diberikan. Memantau dan membina peserta didik dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan saat proses kegiatan ekstra kulikuler. Memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahan tidak melaksanakan tanggung jawabnya.[34]

3. Penelitian yang ditulis oleh Ummu Khoiriyah, dengan berjudul " Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Blitar Tahun ajaran 2017/2018.

   Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan jenis penelitian yang dipakai adalah expost facto. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji validitas, rehabilitasi, normalitas, homogenitas, linieritas, dan regresi linier sederhana

[34]Syamsul Mu'awan, yang berjudul: *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung*,(Skripsi, Institut Islam Negeri Tulungagung, 2017)

dengan bantuan SPSS for Windows 16.0. sedangkan temuan peneliti dari kajian yang dilakukan adalah suatu simpulan, bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas viii di MTsN negeri 6 blitar tahun ajaran 2017/2018[35]

**Tabel 2.1**Berikut perbedaan dan persamaan penelitian :

| No. | Nama Peneliti | Judul penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Endang Puji Rahayu | Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah AL Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. | a. Lokasi penelitian berbeda<br>b. Meneliti 4 kompetensi<br>c. Tidak fokus pada akhlak jujur dan disiplin | a. Sama sama membentuk akhlakul karimah<br>b. Sama sama kompetensi guru |
| 2 | Syamsul Mu'awan | Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung | a. Meneliti ekstrakulikuler<br>b. Meneliti Sopan santun, tanggung jawab<br>c. Lokasi berbeda | a. sama sama akhlakul karimah<br>b. sama sama meneliti pada kedisiplinan |
| 3 | Ummu Khoiriyah | Pengaruh Kompetensi | a. Meneliti kedisipllinan | a. sama sama menggunakan |

[35]Ummu khoiriyah, yang berjudul : *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018*,(Skripsi, Institut Islam Negeri Tulungagung, 2018)

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Blitar Tahun ajaran 2017/2018 | ibadah<br>b. Tahun penelitian berbeda | penelitian kualitatif<br><br>b. sama sama meneliti kompetensi kepribadian guru |

## E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.[36]

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakl karimah siswa kelas VIII-1 di Mts Negeri 6 Blitar. Kompetensi kepribadian guru adalah modal utama dalam mendidik peserta didik, karena setiap yang dilakukan adalah timbul dari dalam kepribadian dan kebiasaan manusia. Dengan gambaran awal mengalir data melalui

[36]Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 34

guru, baik terkait guru agama, siswa dan semua yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa, yaitu jujur dan disiplin.
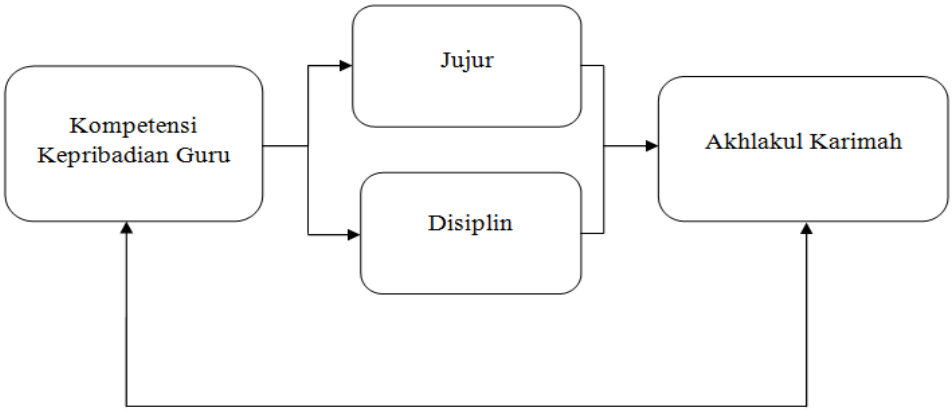
**Bagan 2.1**Kerangka Berfikir